



## Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri Tentang Kontrasepsi di SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi

Marhamah, Herinawati\*, Dewi Nopiska Lilis

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi, Indonesia

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja yang termasuk kesehatan baik mental, sosial dan kultural. Masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul adalah perilaku seks berisiko, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi dan sampel diambil dengan teknik exidental sampling berjumlah 204 remaja putri. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dibagikan dengan google form dan dianalisis dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi dengan nilai signifikansi  $p=0.705$ . Analisis data berdasarkan uji statistik melihat angka signifikansi yaitu  $p<0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau masukan bagi SMA 8 Desa Rengas Bandung Sebagai masukan bagi guru dan tim tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi serta membimbing siswa sesuai kebutuhan remaja dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

**Keywords:** Pengetahuan; Persepsi; Remaja Putri; Kontrasepsi; Reproduksi

### ABSTRACT

*Adolescence is a period of transition of a person's development from childhood to adulthood. Adolescent reproductive health is a healthy condition of reproductive systems, functions and processes in adolescents, including mental, social and cultural health. Reproductive health problems that often arise are risky sexual behavior, pregnancy outside of marriage, early marriage, abortion and sexually transmitted diseases such as HIV and AIDS. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and perceptions of adolescent girls about contraception. This research method uses a descriptive cross sectional approach. The population in this study were all female students of SMA 8 Rengas Bandung, Muaro Jambi Regency and the samples were taken using an accidental sampling technique with a total of 204 young women. Collecting data using a questionnaire distributed with google form and analyzed by chi square test. The results showed that there was no relationship between knowledge and perceptions of adolescent girls about contraception with a significance value of  $p=0.705$ . Analysis of the data based on statistical tests saw a significance number of  $p < 0.05$  so it can be concluded that there is no significant relationship between knowledge and perceptions of young women about contraception. This research can be used as information or input for SMA 8 Rengas Village, Bandung.*

**Keywords:** Knowledge; Perception; Teenage girl; Contraception; Reproduction

Korespondensi:

Nama : Herinawati  
Alamat : Jl. Prof DR GA Siwabessy No.42, Buluran Kenali, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36122  
No. Hp : 0853-6914-7574  
e-mail : [herinawati.polttekkes@gmail.com](mailto:herinawati.polttekkes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa [1]. Pada masa remaja perlu dalam memberikan perhatian yang fokus mengingat pada masa remaja merupakan masa yang memasuki umur reproduksi [2]. Sehingga perlu dipersiapkan dengan baik dalam pembekalan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena dalam masa tersebut sangat beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi [3]. Penduduk usia remaja perlu mendapat perhatian khusus karena beresiko bermasalah pada kesehatan reproduksinya [4]. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat sistem, fungsi dan proses reproduksi pada remaja yang termasuk kesehatan baik mental, sosial dan kultural (Faujizi, 2008). Masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul adalah perilaku seks beresiko, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS [5].

Kejadian perkawinan anak di Indonesia menduduki peringkat ketujuh di dunia [6], data tahun 2018 bahwa lebih dari 340 ribu pasang usia anak menikah tiap tahunnya. Sementara itu, diyakini bahwa angka kejadian perkawinan anak masih banyak disamarkan di tengah masyarakat [7]. Persentase pernikahan usia muda (dini) di Indonesia meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka 15.66% untuk persentase pernikahan dini di Indonesia pada 2018. Angka tersebut meningkat dari 14.18% pada 2017. Kenaikan persentase pernikahan dini tersebut merupakan catatan tersendiri bagi pemerintah yang sedang terus berusaha memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) [8]. Pengalaman seksual pra nikah: 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain: 47 persen saling mencintai, 30 persen penasaran/ingin tahu, 16 persen terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Umur pertama kali berhubungan seksual: Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pra nikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik pria maupun wanita [9].

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan setiap tahunnya sebesar 150.000-200.000. 10% remaja usia 15-19 tahun sudah menikah dan memiliki anak [10]. Berbagai risiko kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan menikah muda dan berhubungan seksual, kurangnya akses terhadap pendidikan, ketimpangan gender, kekerasan seksual, pengaruh negatif media massa, dan kemajuan teknologi, maupun kemajuan hidup yang bebas. Setiap tahunnya 2 juta perempuan meninggal, 50% karena aborsi yang tidak aman, kematian akibat perdarahan dan infeksi [11,12]. Persentase wanita umur 15-19 tahun yang menjadi ibu atau sedang mengandung anak pertama menurut usia wanita ditahun 2017 yakni usia 15 tahun sebanyak 0.6%, usia 16 tahun 2%, usia 17 tahun 4,8%, usia 18 tahun sebanyak 13.5% dan usia 19 tahun 17.4% [13]. Proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun di Provinsi Jambi pada tahun 2018 sebanyak 12.71% mengalami peningkatan ditahun 2019 menjadi 14.78% [14].

Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi adalah faktor kepribadian, pengetahuan, sikap, lingkungan [15]. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri [16].

Keterbatasan pendidikan seksualitas dan layanan kesehatan inilah yang membuat kelompok remaja rentan terinfeksi HIV dan aborsi yang tidak aman [17]. Pernikahan dini pada anak kebanyakan diawali oleh kehamilan yang tidak diinginkan, akibatnya anak-anak putus sekolah, tidak bekerja, dan kemiskinan terus terjadi. Untuk itu, anak-anak harus diberikan pendidikan seksual yang komprehensif. Tidak ada hubungan langsung remaja diberi pendidikan kontrasepsi lalu mereka pengin seks. Pendidikan seksual justru dapat mencegah kehamilan tidak diinginkan. Membekali remaja untuk puasa seks dan menunggu saat yang tepat, yaitu saat pernikahan. Harapannya, pada bonus demografi nanti Indonesia memiliki anak-anak muda yang berkualitas. Kalau remaja punya tameng, anak muda akan sehat dan bonus demografi tidak akan jadi bencana, tapi manfaat untuk Indonesia [18].

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja di atas dapat ditekan dengan pengetahuan yang baik tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Pendidikan KRR memberikan bekal pengetahuan kepada remaja mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, proses perkembangan janin, dan berbagai permasalahan reproduksi seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan dampaknya serta pengembangan perilaku reproduksi yang sehat (fisik, mental, ekonomi, spiritual). Pendidikan KRR dapat diwujudkan dalam penyuluhan, bimbingan dan konseling, pencegahan, penanganan masalah yang berkaitan dengan KRR, selain itu Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kini juga akan menyoal remaja bukan pada penggunaan Kontrasepsi, namun dengan pendewasaan usia perkawinan. Salah satunya adalah Program Generasi Berencana (GenRe) agar remaja bisa merencanakan karir dan pernikahan sesuai dengan siklus kesehatan remaja [18,19].

Pelayanan KB yang tersedia bagi remaja saat ini terbatas pada pemberian layanan informasi, edukasi, dan konseling. Penyediaan alat/cara KB bagi remaja tidak menjadi bagian dari kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP). Wanita dan pria belum kawin umur 15-24 tahun ditanya pelayanan KB apa saja yang perlu disediakan bagi remaja. Ada empat kategori jawaban, yaitu: informasi, konseling, penyediaan/pelayanan alat KB, dan suatu pelayanan KB. Kategori untuk "suatu pelayanan KB" adalah apabila wanita dan pria menjawab minimal salah satu saja dari 3 jenis pelayanan KB (informasi, konseling, dan penyediaan/pelayanan alat KB). Delapan puluh lima persen wanita mengatakan perlu ada suatu pelayanan KB, diikuti oleh wanita yang berpendapat perlu penyediaan informasi tentang KB (82%) dan layanan konseling KB (68%). Hanya 33 persen wanita yang mengatakan perlu pelayanan alat/cara KB [20].

Banyaknya remaja putri belum menikah telah aktif seksual dan berakhir pada masalah kesehatan reproduksi yang membahayakan kesehatan dan jiwa remaja khususnya remaja putri belum menikah. Padahal, menurut kesepakatan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994, remaja mempunyai hak untuk kebebasan berpikir dan membuat keputusan tentang kesehatan reproduksinya [21].

Hasil survey sementara yang penulis lakukan 70% siswa tidak tahu kontrasepsi, 100% tidak pernah melakukan hubungan seks diluar nikah dan tidak pernah mendengar cerita temannya menggunakan kontrasepsi. Semua siswa yang diwawancarai awal mereka mengetahui ada setidaknya 2 orang sampai dengan 4 orang teman sebaya yang menikah karena hamil diluar nikah ditahun 2020 dan ada yang mencoba menggugurkan kehamilannya sendiri dengan minum berbagai ramuan tradisional dan minuman kaleng lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri Tentang Kontrasepsi Di SMA 8 Rengas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota"

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati tanpa memberikan intervensi atau perlakuan pada subjek peneliti, dimana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di SMA 8 Desa Rengas Bandung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi yang berjumlah 204 orang yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja sedangkan variabel persepsi remaja tentang kontrasepsi. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Agustus sampai 27 Agustus 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sebelum pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang tujuan dan prosedur pengambilan data pada calon responden, kemudian responden menandatangani surat persetujuan

menjadi responden.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistic *chi square* dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ) dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL

### 1. Variable penelitian

Variable dalam penelitian akan disajikan dalam table distribusi frekuensi disertai narasi table, dapat disajikan seperti table berikut :

**Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan remaja putri tentang kontrasepsi di SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi**

No	Pernyataan	Distribusi			
		Tahu		Tidak Tahu	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Siswi memahami dimaksud dengan Kontrasepsi	153	75.0	51	25.0
2.	Siswi mengetahui tujuan remaja mengetahui kesehatan reproduksi termasuk kontrasepsi	165	80.9	39	19.1
3.	Siswi mengetahui apa yang akan terjadi jika remaja tidak mengetahui kontrasepsi	72	35.3	132	64.7
4.	Siswi mengetahui manfaat kontrasepsi bagi pasangan suami istri yang sah	88	43.1	116	56.9
5.	Siswi mengetahui apa yang menyebabkan suami istri tidak memakai kontrasepsi	46	22.5	158	77.5
6.	Siswi mengetahui alasan suami istri menggunakan kontrasepsi	174	85.3	30	14.7
7.	Siswi mengetahui tempat seseorang bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi	156	76.5	48	23.5
8.	Siswi mengetahui ruang lingkup kesehatan reproduksi	173	84.8	31	15.2
9.	Siswi mengetahui jika seseorang sudah menggunakan kontrasepsi tidak akan hamil	74	36.3	130	63.7
10.	Siswi mengetahui siapa saja yang boleh menggunakan kontrasepsi menurut undang-undang	181	88.7	23	11.3

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu sebanyak 158 (77.5%) responden tidak mengetahui penyebab suami istri tidak memakai kontrasepsi, 132 (64.7%) responden tidak mengetahui resiko yang akan terjadi jika remaja tidak mengetahui kontrasepsi, 130 (63.7%) responden tidak mengetahui seseorang akan bisa hamil sekalipun menggunakan kontrasepsi, sebanyak 116 (56.9%) responden belum mengetahui manfaat kontrasepsi bagi suami istri yang sah.

**Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan persepsi remaja putri Di SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi**

No	Pernyataan	Distribusi							
		SS		S		TS		STS	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Kontrasepsi adalah tindakan untuk menghindari kehamilan yang yang tidak diinginkan, mengatur jarak kehamilan	107	52.5	93	45.6	3	1,5	1	0.5
2.	Tujuan remaja mengetahui kesehatan reproduksi termasuk kontrasepsi adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara konprehensif sehingga remaja memiliki status reproduksi yang baik	113	55.4	87	42.6	3	1.5	1	0.5
3.	Jika remaja tidak mengetahui kontrasepsi maka akan salah persepsi tentang kesehatan reproduksi yang akan menimbulkan kerugian fisik, mental dan sosial	95	46.6	96	47.1	12	5.9	1	0.5
4.	Alasan menggunakan kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan serta merencanakan kehamilan sesuai harapan	70	34.3	110	53.9	23	11.3	1	0.5
5.	Suami istri tidak memakai kontrasepsi karena ingin punya keturunan dan atau sudah tua/menopause	85	41.7	103	50.5	16	7.8	0	
6.	Diantara manfaat menggunakan kontrasepsi adalah mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mencegah penyakit menular seksual	80	39.2	110	53.9	12	5.9	2	1,0
7.	Seseorang bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di swalayan, apotik dan toko obat	7	3.4	57	27.9	84	41.2	56	27.5
8.	Menurut undang-undang, suami istri yang sah yang boleh menggunakan kontrasepsi	126	61.8	72	35.3	5	2.5	1	0.5
9.	Ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi remaja	109	53.4	80	39.2	13	6.4	2	1.0
10.	Jika seseorang sudah menggunakan kontrasepsi maka kecil kemungkinan akan hamil	69	33.8	99	48.5	27	13.2	9	4.4

Berdasarkan hasil penelitian sesudah dilakukan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi menunjukkan sebanyak 126 (61.8%) responden sangat setuju jika yang menggunakan kontrasepsi adalah pasangan suami istri yang sah., 113 (55.4%) responden sangat setuju remaja harus mengetahui kesehatan reproduksi termasuk kontrasepsi adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara konprehensif sehingga remaja memiliki status reproduksi yang baik, 110 (53.9%) responden tidak setuju jika alasan menggunakan kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan serta merencanakan kehamilan sesuai harapan .

110 (53.9%) tidak setuju jika manfaat menggunakan kontrasepsi adalah mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mencegah penyakit menular seksual.

**Table 3 Hasil analisis hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Putri Tentang Kontrasepsi**

Pengetahuan siswa	Persepsi siswa				Total	p-value
	Negative		Positif			
	n	%	n	%		
Kurang baik	74	46.5	85	53.5	159 (100)	0.705
Baik	18	40.0	27	60.0	45 (100)	
Total	92	45.1	112	54.9	204 (100)	

Sesuai kategori, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri yang kurang baik terhadap persepsi positif sebanyak 85 (53%) responden dan persepsi negatif sebanyak 74 (46.5%) responden. Sedangkan pengetahuan baik remaja putri tentang kontrasepsi terhadap persepsi negatif sebanyak 27 (60%) responden, dan persepsi positif sebanyak 18 (40%) responden. Berdasarkan uji chi square  $p\text{-value} = 0.705$  lebih besar dari nilai probabilitas ( $p < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi di SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu sebanyak 158 (77.5%) responden tidak mengetahui penyebab suami istri tidak memakai kontrasepsi, 132 (64.7%) responden tidak mengetahui resiko yang akan terjadi jika remaja tidak mengetahui kontrasepsi, 130 (63.7%) responden tidak mengetahui seseorang akan bisa hamil sekalipun menggunakan kontrasepsi, sebanyak 116 (56.9%) responden belum mengetahui manfaat kontrasepsi.

Berdasarkan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang kontrasepsi masih rendah, hal ini diketahui disebabkan karena di sekolah jarang dilakukan penyuluhan atau sosialisasi tentang alat kontrasepsi.

Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui risiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi remaja, sudah seharusnya dipahami [22].

Peneliti berasumsi bahwa persepsi remaja putri tentang kontrasepsi positif, ditandai dengan sebagian besar pernyataan dijawab dengan sangat setuju oleh responden. Hanya saja untuk beberapa hal responden masih memerlukan pemahaman/persepsi yang lebih baik tentang kontrasepsi. Seperti tempat pelayanan kontrasepsi sebaiknya di fasilitas kesehatan bukan di fasilitas umum, remaja putri juga masih belum memahami sepenuhnya tentang efektifitas kontrasepsi “ bahwa kontrasepsi tidak sepenuhnya bisa mencegah terjadinya kehamilan” karena tidak ada efektifitas kontrasepsi yang mencapai 100% bisa mencegah terjadinya kehamilan. Remaja putri masih ada yang tidak mengetahui manfaat dari kontrasepsi dapat menunda kehamilan serta dapat merencanakan kehamilan sesuai harapan. Serta remaja putri masih belum sepenuhnya memahami bahwa remaja putri harus memahami tentang kesehatan reproduksi termasuk kontrasepsi, dimaksudkan untuk supaya remaja putri dapat memiliki pemahaman yang baik sehingga memiliki status reproduksi yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Favian Rafif Firdaus dkk [23], persepsi GenZ tentang manfaat kontrasepsi, mayoritas GenZ menyatakan bahwa manfaat kontrasepsi adalah perencanaan keluarga bisa dilaksanakan dengan baik. Hasil ini sejalan dengan visi BKKBN dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah

2015, yaitu mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas. Melalui penggunaan kontrasepsi dalam program keluarga berencana, masyarakat diharapkan dapat mengelola kehidupan keluarganya dengan mengatur jumlah anak ideal. Persepsi GenZ tentang efek samping kontrasepsi menunjukkan lebih dari 80% GenZ menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi memiliki efek samping penambahan berat badan. Menurut teori, salah satu efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal adalah perubahan berat badan pada akseptornya [24].

Berdasarkan uji *chi square* yang dipakai dalam penelitian ini maka didapatkan hasil dari 204 orang responden, dengan uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0.705 lebih besar dari nilai *probabilitas* ( $p < 0.05$ ), artinya  $H_0$  ditolak. Secara statistik disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi di SMA 8 Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021.

Tidak adanya hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa kemungkinan disebabkan karena tidak sejalannya antara pengetahuan siswa tentang pernikahan dini, dan kontrasepsi yang rendah, kemudian siswa memiliki persepsi positif tentang pernikahan dini dan juga kontrasepsi. Penyebab lain yang mungkin berhubungan dengan hasil penelitian ini adalah karena materi tentang kontrasepsi tidak ada dalam kurikulum sekolah sehingga, pengalaman siswa sangat minim terkait kontrasepsi.

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden berpengetahuan rendah tentang kontrasepsi dan persepsi responden positif tentang kontrasepsi. Hasil analisis data membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan persepsi remaja putri tentang kontrasepsi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan tim tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi serta membimbing siswa sesuai kebutuhan remaja terutama informasi tentang kontrasepsi.

## REFERENSI

1. Prayoga G. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA di Kota Semarang. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
2. Kartikasari D, Ariwinanti D, Hapsari A. Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi siswa smk wisnuwardhana kota malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*. 2019;4(1):36–41.
3. Wardani AI, Kurniasari L. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas VIII di SMP Nuri Samarinda. 2017;
4. Arista D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi tahun 2015. *Scientia Journal*. 2015;4(3):255–64.
5. Puspasari S, Emilia O. Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Pada Perilaku Seksual Pranikah: Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(1):31–6.
6. Sesunan AYJ. Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelanggaran Batas Minimal Usia Perkawinan. *Pancasila and Law Review*. 2020;1(1):1–18.
7. Musfiroh MR. Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*. 2016;8(2):64–73.
8. Desiyanti IW. Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*. 2015;5(3).

9. Alfa FR. pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*. 2019;1(1):49–56.
10. Realita F, Rahmawati A. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kebidanan*. 2016;8(02).
11. Azinar M. Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2013;8(2).
12. Amalia EH, Azinar M. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2017;1(1):1–7.
13. Indraswari R. Karakteristik Remaja Indonesia yang Pernah Hamil pada Usia Kurang dari 20 Tahun: Riskesdas 2018. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 2021;9(2):159–67.
14. BPS Provinsi Jambi. Jambi dalam angka. 2019.
15. Moeliono L. Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja. Apa Masih Bisa Kita Lakukan. *Majalah Kesehatan Perkotaan*. 2004;11:30–41.
16. Irawan E. Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI*. 2016;4(1).
17. Mahlufah U. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja TENTANG HIV/AIDS di Kelas XI SMKN 1 Bawen Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo; 2019.
18. Miswanto M. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. 2014;3(2):111–21.
19. Wieminaty AF. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Antara Metode Ceramah Dan Metode Diskusi Mengenai Kesehatan Reproduksi Melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Di SMP Islam Dan SMP Kartika IV-6 Ambulu. UNIVERSITAS AIRLANGGA; 2015.
20. Wahyuni S, Fahmi I. Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*. 2019;6(2):177–88.
21. Situmeang B, Syarif S, Mahkota R. Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS di kalangan remaja 15-19 tahun di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. 2017;1(2).
22. Dianawati A. Pendidikan seks untuk remaja. 2003;
23. Firdaus FR, Naima FU, Santika W, Marhaeny HD, Pertiwi E, Anggraeni NS, et al. Identifikasi Pengetahuan dan Persepsi Tentang Kontrasepsi Pada Generasi Z di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2019;6(2):60–5.
24. Hagan JE, Buxton C. Contraceptive knowledge, perceptions and use among adolescents in selected senior high schools in the central region of Ghana. *J Sociol Res*. 2012;3(2):170–80.